

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan evisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam bukunya Agus model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 133

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran merupakan pedoman atau rancanganyang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyusun program pembelajaran di kelas yang meliputi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas dan masih bersifat konseptual.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³

Slavin dalam Etin Solihatini menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula,

²Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

³Etin Solihatini, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa model pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau bahan untuk di diskusikan. Adanya saling kerja sama antar anggota kelompok tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mereka melainkan juga dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.

c. Unsur unsur model pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsure model pembelajaran Kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1) Saling ketergantungan positif

Dalam belajar Kooperatif peserta didik merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan atau terikat satu sama lain. Seorang peserta didik tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Setiap peserta didik akan

⁴*Ibid.*

merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.⁵

2) Tanggung jawab perseorangan

Tanggungjawab individu dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan peserta didik tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.⁶

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing masing anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi

⁵Annisatur Mufarokah, *Strategi dan model model pembelajaran*,(Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 116

⁶*Ibid.*

kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.⁷

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara cara berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Peserta didik tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang handal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.⁸

5) Proses kelompok

Belajar Kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok

⁷Lie, *Cooperative...*, hal. 34

⁸*Ibid.*

mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.⁹

d. Karakteristik model pembelajaran Kooperatif

Karakteristik model pembelajaran Kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Berdasarkan pada manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen Kooperatif adalah sebagai perencana pelaksanaan menunjukkan bahwa Kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Serta fungsi manajemen Kooperatif sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran Kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip

⁹Mufarokah, *Strategi...*, hal. 117

¹⁰Rusman, *Model...*, hal. 207

kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran Kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran Kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

e. Tujuan model pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹

1. Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kritis. Pembelajaran Kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran Kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras, budaya dan agama,

¹¹Mufarokah, *Strategi dan...*, hal. 115

strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran Kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur Kooperatif penghargaan Kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau Kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran Kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan keterampilan Tanya jawab.

f. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif

Sintak atau langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif terdiri dari 6 fase.¹²

Tabel 2.1 Tabel Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
1	2
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 : <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien

¹²Suprijono, *Cooperative...*, hal. 84

Lanjutan

1	2
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Penjelasan lebih lanjut tentang 6 langkah pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:¹³

Fase-1: Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok-kelompok belajar harus diorkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang

¹³Suprijono, *Cooperative....*, hal. 65-66

dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi *reward* bersifat individualistis, kompetitif, dan Kooperatif.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua peserta didik. Struktur dua tinggal dua tamu (TSTS) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹⁴

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk

¹⁴*Ibid.*, hal. 61

saling berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.¹⁵

b. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada kelompok lain. Jika mereka telah usai menunaikan tuganya, mereka kembali ke kelompoknya masing masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.¹⁶

Adapun langkah langkah metode *Two Stay Two Stray* menurut Lie, adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁵Miftahul Huda, *Model model pengajaran dan pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 207

¹⁶Suprijono, *Cooperative...*, hal. 112

¹⁷Lie, *Cooperative...*, hal. 61

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya masing masing.
- 2) Setelah selesai, dua orang masing masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing masing bertamu ke dua kelompok lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Menurut Yatim Riyanto, model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁸

- 1) Satu kelompok beranggotakan 4 peserta didik
- 2) Memberi tugas untuk berdiskusi
- 3) Setelah selesai, dua peserta didik bertamu ke kelompok lain
- 4) Dua peserta didik yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya
- 5) Tamu kembali ke kelompok dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain

Sedangkan menurut Kokom Komalasari, langkah langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah:¹⁹

¹⁸Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi gurudalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 277

¹⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*,(Bandung: PT. Relika Aditama, 2010), hal. 69

- 1) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Aris Shoimin, kekurangan dan kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Kelebihan
 - a) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
 - b) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
 - c) Menambah kekompakan dan percaya diri peserta didik.
 - d) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
 - e) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan waktu yang lama

²⁰Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 225

- b) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan.
- c) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.

d. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, khususnya kelas V. Dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu memunculkan sikap kerjasama antar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V khususnya pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membacadoa bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik, kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang hewan yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya masing masing kelompok 4 sampai 5 orang. Memasuki kegiatan inti, peneliti melakukan Tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi penyesuaian diri

hewan terhadap lingkungan untuk membangun pengetahuan awal peserta didik. Peneliti menyiapkan gambar sebagai media pembelajaran dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik.

Peneliti membagikan soal kepada masing masing kelompok untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Setelah semua kelompok telah menjawab soal yang peneliti berikan, peneliti memberikan instruksi kepada peserta didik, untuk mengirim 2 orang perwakilan kelompok bertamu ke kelompok lain dengan tujuan menjelaskan soal yang telah didiskusikan tadi ke kelompok yang dituju.

Peserta didik yang tinggal dikelompoknya, bertugas menjelaskan soal yang telah didiskusikan dengan kelompoknya kepada tamu yang datang.

Peneliti berkeliling untuk mengkondisikan peserta didik dan membimbing peserta didik jika ada yang kurang mengerti dengan materi atau instruksi dari peneliti.

Setelah selesai, peneliti memberikan instruksi kepada peserta didik untuk kembali ke kelompoknya masing masing dan mencocokkan apa yang telah mereka temukan dari kelompok lain.

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.²¹

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengertian belajar dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²²

Menurut Sardiman, dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Selanjutnya dikatakan bahwa belajar adalah berubah, dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti mengubah pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil

²¹A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 3

²²Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hal. 2

²³Sardiman, *Interaksi...*, hal. 20

dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.²⁴

Menurut Ainurrahman, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁵

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.²⁶ Hasil belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukakan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Sebagaimana telah di

²⁴Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), halm. 19

²⁵Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 35

²⁶Nana Sudjana, *Dasar dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinarbaru Algensido Offset, 2004), hal. 22

jelaskan oleh Abdorrakhman Ginting, yang di perkuat oleh temuan berbagai pakar penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan hasil. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu hasil belajar peserta didik berhubungan dengan kinerja belajarnya. Karena hasil belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan hasil belajar.²⁷

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka angka atau huruf, seperti angka 0 – 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil belajar karya juga merupakan hasil belajar, sebab

²⁷Abdurrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008) halm. 87

proses belajar tidak hanya berlangsung disekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.²⁸

Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai nilai, pengertian pengertian, sikap sikap, apresiasi dan keterampilan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 102

- d. Kemampuan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilaikan nilai nilai sebagai standart perilaku.

Menurut Bloom dan Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) *application* (menerapkan, analysis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initinary*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh

para pakar sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.²⁹

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.³⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³¹

1) Faktor dari dalam diri peserta didik

Faktor dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

2) Faktor lingkungan

²⁹Suprijono, *Cooperative...*, hal. 6

³⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 47

³¹Nana Sudjana, *Dasar dasar proses belajara mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 39

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar diri peserta didik yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah adalah tinggi rendahnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

4. Tinjauan Tentang Kerjasama

Kemampuan bekerja itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³²

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.³³

³²Rusman, *Model...*, hal. 207

³³Joe, *Pengertian Kerjasama* dalam <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html> diakses pada 5 Desember 2015

Kerjasama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerjasama dalam menyelesaikan tugas tugas kompleks dan meningkatkan temuan dari dialog pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.³⁴

5. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu alam (bahasa Inggris: *natural science*, atau ilmu pengetahuan alam) adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda benda alam dengan hukum hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dan dimanapun.³⁵

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.³⁶

Secara rinci hakikat IPA menurut Brigman adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Kualitas pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam angka-angka.

³⁴Riyanto, *Paradigma ...*, hal. 289

³⁵Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi suatu pengantar*,(Jakarta: Indeks, 2008), hal. 11

³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Teori dan Praktek*,(Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,2007),hal.99

³⁷ Bridgen, *Hakekat Pembelajaran IPA*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal.7

- 2) Observasi dan eksperimen merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
- 3) Ramalan (prediksi) merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa material alam raya ini dapat dipahami dan dapat memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat di prediksi secara tepat.

IPA menekankan pentingnya mengenal dan memahami konteks aplikasi IPA, serta mampu mengaplikasikan IPA dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapinya, baik yang terkait pada diri pribadi anak, komunitas lokal tempat anak berada, maupun kehidupan dimuka bumi secara global. IPA terbagi menjadi tiga kelompok.³⁸

- 1) Kehidupan dan kesehatan
- 2) Bumi dan lingkungan
- 3) teknologi

Dalam pembelajaran IPA guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologi yang handal , rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar yang relative baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitas. Karena

³⁸Bahrul Hyat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54

pembelajaran IPA menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiasi (menghubung hubungkan), kemampuan eksplorasi dan elaborasi (menemukan atau menggali).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang membahas tentang keadaan yang ada di alam semesta kita. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep konsep atau prinsip prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengetahuan lebih lanjut dalam menetapkannya didalam kehidupan sehari hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.³⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan gagasan, pengetahuan dan konsep mengenai alam sekitar yang terkoordinasi yang diperoleh melalui proses ilmiah.

b. Karakteristik Pembelajaran IPA

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif. Antara lain sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Mampu memfasilitasi keinginan peserta didik.

³⁹Sunaryo dkk, *Modul...*, hal, 537

⁴⁰*Ibid.*, hal. 538

- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
- 5) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- 6) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

c. Fungsi Mata Pelajaran IPA

Menurut kurikulum KTSP dalam E.Mulyasa mengungkapkan bahwa, mata pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi untuk:⁴¹

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksudkan adalah ketrampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan di bidang IPA maupun untuk pengembangannya. Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA

⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),hal. 111

dengan teknologi hanya akan dikenal jika pembelajaran IPA selalu disajikan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

- 4) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi

6. Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri Hewan Terhadap Lingkungan

a. Pengertian Adaptasi

Salah satu ciri makhluk hidup adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disebut adaptasi. Adaptasi ini bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Tiap jenis makhluk hidup memiliki cara-cara adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan.⁴²

b. Cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungan

1) Penyesuaian bentuk tubuh dengan lingkungan

Banyak makhluk hidup yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara menyesuaikan bentuk tubuhnya terhadap lingkungan atau menyesuaikan dengan fungsinya. Penyesuaian bentuk tubuh ini bertujuan untuk memperoleh makanan maupun untuk melindungi diri dari musuhnya. Seperti beberapa hewan berikut:⁴³

⁴²Heri Sulistyanto dan Edy Wiyono, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI kelas 5*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 46

⁴³Choiril Azmiawati dkk, *IPA Saling Temas 5 untuk SD/MI kelas 5*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 50

a. Burung

Burung memiliki bentuk kaki yang berbeda-beda disesuaikan dengan tempat hidupnya dan jenis mangsa yang dimakannya. Berdasarkan lingkungan dan jenis makanan yang dimakannya, bentuk kaki burung dikelompokkan menjadi lima.

Tabel 2.2 Tabel Bentuk Bentuk Kaki Burung

No.	Bentuk Kaki	Ciri Ciri	Contoh
1	2	3	4
1.	Pejalan Kaki	Memiliki tiga jari menghadap ke depan dan satu jari bagian belakang tidak tumbuh sempurna.	Ayam dan burung unta
2.	Perenang	Jari kaki berselaput	Itik dan angsa
3.	Pemangsa	Jari kaki pendek, kuku melengkung tajam, dan cakar kuat untuk mencengkeram.	Elang dan rajawali
4.	Pemanjat	Jari terdiri atas empat, dengan dua jari berada di depan dan dua jari lainnya berada di belakang.	Burung pelatuk
5.	Petengger	Jari kaki panjang dan telapak kakinya datar untuk bertengger di ranting-ranting pohon.	Kutilang dan kenari

Bentuk paruh burung juga beraneka ragam. Keanekaragaman bentuk paruh burung sesuai dengan jenis makanannya.⁴⁴

Tabel 2.3 Ciri Ciri Paruh Burung

No	Contoh Burung	Jenis Makanan	Ciri Paruh
1	2	3	4
1	Itik	Ikan, cacing	Paruh seperti sudu dan pangkal bergerigi berguna untuk menyaring makanan dari air dan lumpur.
2	Elang	Ayam, ular, kelinci	Paruh tajam, kuat, runcing, dan agak

⁴⁴*Ibid.*, hal. 51

Lanjutan

1	2	3	4
			membengkok untuk mengoyak makanan yang berupa daging.
3	Pipit	Biji bijian	Paruh pendek, tebal, dan runcing untuk memecah biji-bijian, seperti padi.
4	Pelatuk	Serangga	Paruh runcing agak panjang untuk memahat kayu pohon dan menangkap serangga di dalamnya.
5	Pelikan	Ikan	Paruh panjang dan berkantong besar pada bagian bawah untuk menyimpan ikan.
6	Ayam	Biji bijian, cacing	Paruh pendek, tebal, dan runcing.

b. Serangga

Untuk memperoleh makanannya, serangga memiliki cara tersendiri. Salah satu bentuk penyesuaian dirinya adalah bentuk mulut yang berbeda-beda sesuai dengan jenis makanannya. Berdasarkan jenis makanan yang dimakannya, jenis mulut serangga dibedakan menjadi empat, yaitu mulut pengisap, mulut penusuk, mulut penjilat, dan mulut penyerap.⁴⁵

1. Mulut pengisap pada serangga bentuknya seperti belalai yang dapat digulung dan dijulurkan. Contoh serangga yang memiliki mulut pengisap adalah kupu-kupu. Kupu-kupu menggunakan mulut pengisap untuk mengisap madu dari bunga.
2. Mulut penusuk dan penghisap pada serangga memiliki ciri bentuk yang tajam dan panjang. Contoh serangga yang memiliki mulut

⁴⁵Wiwik Winarti dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untu kelas 5*,(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 38

penusuk dan penghisap adalah nyamuk. Nyamuk menggunakan mulutnya untuk menusuk kulit manusia kemudian menghisap darah. Jadi, selain mulutnya berfungsi sebagai penusuk juga berfungsi sebagai pengisap.

3. Mulut penjilat pada serangga memiliki ciri terdapatnya lidah yang panjang dan berguna untuk menjilat makanan berupa nektar dari bunga, contoh serangga yang memiliki mulut penjilat adalah lebah.
4. Mulut penyerap pada serangga memiliki ciri terdapatnya alat penyerap yang mirip spons (gabus). Alat ini digunakan untuk menyerap makanan terutama yang berbentuk cair. Contoh serangga yang memiliki mulut penyerap adalah lalat.

c. Unta

Unta hidup di daerah padang pasir yang kering dan gersang. Oleh karena itu bentuk tubuhnya disesuaikan dengan keadaan lingkungan padang pasir. Bentuk penyesuaian diri unta adalah adanya tempat penyimpanan air di dalam tubuhnya dan memiliki punuk sebagai penyimpan lemak. Hal inilah yang menyebabkan unta dapat bertahan hidup tanpa minum air dalam waktu yang lama.

2) Penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan

Beberapa jenis hewan ada yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara mengubah tingkah laku. Cara ini selain untuk mendapatkan makanan juga untuk melindungi diri dari musuh atau pemangsa.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*, hal. 40

a. Bunglon

Bunglon dapat merubah warna kulitnya sesuai dengan warna tempat ia berada. Ketika berada di pohon yang berwarna coklat maka tubuh bunglon akan berwarna coklat. Begitu juga ketika ia berada di pohon yang berwarna hijau maka tubuhnya akan berwarna hijau. Perubahan warna tubuh pada bunglon merupakan bentuk penyesuaian diri agar ia terlindung dari musuhnya.

b. Kalajengking

Kalajengking melindungi dirinya dari musuh dengan menggunakan sengatnya. Sengatnya ini mengandung racun yang dapat membunuh musuhnya. Selain kalajengking, hewan lain yang menggunakan zat racun untuk melindungi dirinya dari serangan musuh adalah, kelabang, lebah, dan ular.

c. Cumi cumi

Cumi-cumi melindungi diri dari musuhnya dengan cara menyemburkan cairan, seperti tinta ke dalam air. Hal ini menyebabkan musuh yang menyerangnya tidak dapat melihatnya dan ia dapat berenang dengan cepat untuk menghindari musuhnya tersebut.

d. Siput

Siput memiliki pelindung tubuh yang keras dan kuat yang disebut cangkang. Hewan jenis ini melindungi diri dari musuhnya dengan cara memasukkan tubuhnya ke dalam cangkang. Selain siput, kura-kura,

dan penyus juga memiliki cangkang yang digunakan untuk melindungi diri dari musuhnya.

e. Cecak

Untuk melindungi diri dari serangan musuh, cecak memutuskan ekornya. Bagian ekor yang putus ini dapat bergerak-gerak sehingga mengalihkan perhatian musuhnya. Saat itulah ia pergi melarikan diri.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan pada peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nanang Khuzaini mahasiswa program S1 pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “ Meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pokok bahasan trigonometri

peserta didik kelas XB MAN Godean Yogyakarta”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. 2) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) minat belajar peserta didik meningkat, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil obeservasi minat belajar peserta didik. 2) Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 12, 8.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agung Rifaldi Muamar mahasiswa program S1 pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim. Dengan judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 2 Junrejo Kota Batu”. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes aspek kognitif sosiologi dan lembar observasi aspek afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya peningkatan pada aspek kognitif dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata rata kelas dari sebelum tindakan yaitu 53,46 setelah dilakukan siklus I menjadi 70, dan pada siklus II adalah 74 serta meningkat pada siklus III menjadi 82. 2) adanya peningkatan

pada aspek afektif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai aspek afektif dari siklus I yaitu 76 pada siklus II 83 dan meningkat pula pada siklus III yaitu 91.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Ohoiwutun mahasiswa program S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul skripsi “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKn di SDN Martopuro II kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan penerapan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. 2) mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran PKn. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata proses belajar secara klasikal adalah 65% dikategorikan baik dan pada siklus II meningkat menjadi 85% dan dikategorikan baik sekali.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nur Urida mahasiswa program SI PGSD Universitas Negeri Malang dengan judul skripsi “Penerapan Model TSTS untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan penerapan model TSTS, 2) mendeskripsikan aktivitas siswa melalui penggunaan model TSTS, 3)

mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model TSTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil observasi aktivitas peneliti meningkat dari siklus I 82,5 dan pada siklus II 93,5. 2) hasil observasi siswa meningkat dari siklus I 51,5 dan pada siklus II 79,8. 3) hasil belajar meningkat dari sebelum tindakan yaitu ketuntasan sebesar 12,5, setelah dilakukan tindakan menjadi meningkat sebesar 80%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah mahasiswa program S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Turen”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuannya 1) Mendeskripsikan penerapan metode *Two Stay Two Stray*, 2) meningkatkan motivasi belajar siswa, 3) meningkatkan prestasi belajar siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dokumen, catatan lapangan dan pengukuran hasil tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) dari data lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang semula nilai rata rata pre tes sebesar 26 meningkat menjadi 31 atau 19% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 45%. 2) adanya peningkatan prestasi belajar, yang semula nilai pre tes adalah 70,8 menjadi 76,5 pada siklus I dan meningkat pada siklus II yaitu 79,3.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nety Agustin Walantika mahasiswa program S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul skripsi “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Tulusrejo 2 Malang”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitiannya adalah 1) mendeskripsikan penerapan model TSTS, 2) meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) aktivitas peneliti dari siklus I ke siklus II meningkat, yaitu dari siklus I dengan nilai rata rata 89,15 dan siklus II 95,65. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I yaitu 80,51 dan siklus II 89,68. 2) hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata rata pre tes adalah 67,5 sedangkan pada siklus I 83,26 dan siklus II adalah 92,68.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Suci Risna Tykha mahasiswa program S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Min Mergayu Bandung Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitiannya adalah 1) menjelaskan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS, 2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada siklus skor aktivitas peserta didik adalah 61,9% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 80,9%. 2) hasil belajar peserta didik pada pre tes nilai rata ratanya adalah 66,5

sedangkan pada siklus I nilai rata ratanya 77,8 dan pada siklus II adalah 80,7. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Rica Indriani mahasiswa program SI PGSD Universitas Negeri Malang dengan judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN Bareng 5 Malang”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitiannya adalah 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa, 2) meningkatkan hasil belajar siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktivitas siswa meningkat dari siklus I 62% menjadi 73,4% pada siklus II. 2) hasil belajar siswa meningkat, hal ini dibuktikan dari ketuntasan belajar pada pre tes adalah 23% dan pada siklus I adalah 50% dan meningkat pada siklus II menjadi 77%.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Ulum mahasiswa program S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul skripsi “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Cerita Anak Pada Siswa Kelas V SDN Ngijo 1 Karangploso Malang”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitiannya adalah 1) mendeskripsikan langkah langkah penerapan model pembelajaran TSTS, 2) mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa, 3) mendeskripsikan peningkatan pemahaman cerita anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) peningkatan rata rata aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,3%. 2) peningkatan prosentase ketuntasan belajar kelas yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerita anak dari siklus I ke siklus II adalah 31%.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ning Wijaya mahasiswa program S1 PGSD Universitas Negeri Malang dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang”. Dari penelitian yang telah dilakukan, tujuannya adalah 1) mendeskripsikan penerapan model TSTS, 2) meningkatkan aktivitas belajar siswa, 3) meningkatkan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 20%. 2) hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 25,8%.

Dari sepuluh uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dari waktu-kewaktu dengan menggunakan Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Nanang Khuzaini Meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> pokok bahasan trigonometri peserta didik kelas XB MAN Godean Yogyakarta	1. Sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti
Agung Rifaldi Muamar Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa Kelas X.5 SMA Negeri 2 Junrejo Kota Batu	1. Sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama menggunakan PTK	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti
Margaretha Ohaiwutun Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKn di SDN Martopuro II kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan	1. Sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama menggunakan PTK	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti
Zulfa Nur Urida Penerapan Model TSTS untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang	1. Sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama menggunakan PTK 3. Menggunakan mata pelajaran yang sama	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian
Siti Aminah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Two Stay Two Stray</i> dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Turen	1. Sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama menggunakan PTK	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti

Lanjutan

1	2	3
Nety Agustin Walantika Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Tulusrejo 2 Malang	1. Sama sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama sama menggunakan PTK 3. Menggunakan mata pelajaran yang sama	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian
Suci Risna Tikha Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Min Mergayu Bandung Tulungagung	1. Sama sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama sama menggunakan PTK 3. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian
Rica Indriani Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN Bareng 5 Malang	1. Sama sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama sama menggunakan PTK	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti
Miftachul Ulum Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Cerita Anak Pada Siswa Kelas V SDN Ngijo 1 Karangploso Malang	1. Sama sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS 2. Sama sama menggunakan PTK	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti
Ning Wijaya Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang	1. Sama sama menerapkan model pembelajar Kooperatif tipe TSTS 2. Sama sama menggunakan PTK 3. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Tujuan penelitian 2. Subjek dan lokasi penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sangat membantu mengatasi permasalahan di kelas. Di sini peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS. Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membuat peserta didik menerima peserta didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, maka gurulah yang membentuk kelompok-kelompok tersebut.

Dengan membuat para peserta didik bekerja dalam tim-tim kooperative dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju serta memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompoklainnya. Dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, diharapkan proses pembelajaran peserta didik tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan menyenangkan.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dilokasi yang berbeda, subjek penelitian yang berbeda, mata pelajaran yang diteliti berbeda dan peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran IPA kelas V SDN 2 Plosokandang dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi pengajaran mata pelajaran IPA hanya menggunakan metode atau model pembelajaran yang tradisional seperti ceramah, sehingga peserta didik kurang tertarik dengan mata pelajaran IPA. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 2 Plosokandang. Masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memperkenalkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang mungkin akan membuat peserta didik tertarik dengan mata pelajaran IPA. Mengingat mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Uraian kerangka berfikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*



